



Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam: Studi di MIN 6 Sihapas Hapas

Miftahur Rizqiyah S.Pane^{1✉}, Wilda Rizkiyahnur Nasution²

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia.

²Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia.

Corresponding author: miftahurrizqiyahspane@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze and describe the high, moderate, and low levels of creative thinking skills among fifth-grade students at MIN 6 Sihapas-Hapas, North Padang Lawas Regency. This research employed a descriptive qualitative approach involving 30 fifth-grade students as the research participants. Data were collected through essay-based written tests, interviews, and documentation studies. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The trustworthiness of the data was ensured through source and method triangulation. The findings revealed three levels of students' creative thinking skills. First, students in the high-level category obtained a total score of ≥ 32.54 , demonstrating fluency (93.1%), flexibility (90.2%), originality (91.7%), and elaboration (88.9%). These students were classified as "Highly Creative", although the elaboration indicator remained in the "Creative" category. Second, students in the moderate-level category obtained total scores ranging from 25.72 to 32.53, with fluency (73.5%), flexibility (72.3%), originality (72.6%), and elaboration (71.6%), which placed them in the "Moderately Creative" category. These students demonstrated adequate fluency and flexibility in thinking but still showed limitations in elaborating their ideas. Third, students in the low-level category obtained total scores of < 25.72 , with fluency (52.8%), flexibility (50.0%), originality (47.9%), and elaboration (47.2%), and were classified as "Less Creative". Students in this category experienced difficulties in generating original ideas and relating scientific concepts to real-life situations. Overall, the creative thinking skills of fifth-grade students at MIN 6 Sihapas-Hapas were predominantly at the moderate level (66.7%), with an average score ranging from 25.72 to 32.53. These findings indicate that students' creative thinking skills still require greater attention and continuous improvement through appropriate instructional strategies supported by both teachers and the school.

OPEN ACSESS

ARTICLE HISTORY

Received: 24-04-2026

Revised: 22-06-2026

Accepted: 27-06-2026

KEYWORDS

Creative Thinking
Skills, Science
Learning, Elementary
School Students.

INTRODUCTION

Belajar adalah perubahan perilaku yang direncanakan oleh guru dengan berbagai cara. Sementara mengajar berarti memberikan pengetahuan kepada siswa untuk dikuasai dan dipahami (Setiawan et al., 2021). Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya (Hapudin, 2021: 20–21). Belajar dan pembelajaran istilah yang mengacu pada kumpulan kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, baik itu pendidik, siswa, atau siapapun yang melibatkan lingkungannya, rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (Hamidah et al., 2023). Agar proses pembelajaran terarah maka diperlukan sebuah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang disebut dengan kurikulum. Dalam belajar dan mengajar ini terdapat kemampuan kognitif, kemampuan kognitif merupakan kemampuan mental yang terkait dengan proses berpikir, memahami, dan mengolah informasi. Kemampuan kognitif meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, perhatian, memori, bahasa, dan pemecahan masalah. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berkaitan dengan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan (Lestari, 2017). Sesuai dengan yang dipaparkan Bujuri bahwa aspek kognitif merupakan aspek yang penting dalam perkembangan siswa (Bujuri, 2018).

Menurut Binet menyatakan bahwa aspek kognitif merupakan bagian dari perkembangan manusia yang berkaitan dengan kemampuan memahami, menalar, serta memperoleh pengetahuan yang digunakan untuk mengenali lingkungan sekitar (Isah, 2019). Dalam pandangan piaget, kognitif merujuk pada cara anak dalam proses mengemukakan pendapat dan menafsirkan objek maupun peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ia menjelaskan bahwa anak secara aktif membangun pemahamannya melalui empat tahap perkembangan kognitif yang didasarkan kepada dua proses utama, yaitu organisasi dan adaptasi (Pott & Santrock, 2007). Sementara itu, adaptasi terdiri dari dua mekanisme penting asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat individu memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki, sedangkan akomodasi dilakukan dengan menyesuaikan struktur kognitif agar sejalan dengan informasi yang baru diterima (Djollong et al., 2023: 46).

Kemampuan kognitif terdapat keterampilan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif sangat penting karena memungkinkan siswa dapat mengubah tanggapan mereka sehingga dapat memahami suatu masalah dari berbagai sudut pandang hingga pada akhirnya menghasilkan banyak ide (Wulandari et al., 2019). Keterampilan berpikir kreatif sangat penting untuk dimiliki tiap individu sehingga pembelajaran yang berhubungan dengan kreativitas harus diterapkan di sekolah. Hal ini terjawab didalam Kepmendikbudristek No. 56 tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum didalam Struktur Kurikulum Merdeka lebih tepatnya pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pemerintah menetapkan tema utama proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berhubungan dengan kreativitas untuk jenjang SD, SMP, SMA dan sederajat ialah tema Rekayasa dan Teknologi. Tema tersebut menuntut siswa untuk memiliki daya pikir kritis, kreatif, inovatif untuk dikembangkan dengan memiliki keterampilan tersebut maka dapat mendorong siswa mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan keterampilan berpikir kreatif penting.

Secara umum, berpikir dipahami sebagai sebuah proses mental. Menurut Widana dan Septiari bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan ide-ide baru, menghasilkan gagasan yang lebih kompleks, serta berbeda dari orang lain, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah melalui cara pandang yang tidak biasa (Widana & Septiari, 2021). Sedangkan menurut Istiningsih, berpikir kreatif adalah usaha dalam menggabungkan benda maupun gagasan yang awalnya tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat melihat dan mengaitkan berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda, sehingga mampu menghadapi masalah hidup dengan cara yang lebih inovatif, menarik, bahkan luar biasa (Istianah, 2022).

Berpikir kreatif juga mempunyai beberapa komponen utama berkontribusi pada kemampuan seseorang menghasilkan ide-ide baru. Menurut Istiningsih bahwa komponen individu yang kreatif diantaranya lancar (*fluency*), lentur (*flexibility*), asli (*originality*) dan rinci (*elaboration*) (Faruq et al., 2025). Dari keempat komponen tersebut Istiningsih membuat kriteria indikator yang sesuai dengan penelitian ini ialah 1) lancar dalam menjawab pertanyaan, 2) lancar dalam menyampaikan pendapat, 3) mampu menyelesaikan gagasan/pendapat yang sesuai materi pembelajaran, 4) mampu menghasilkan karya berdasarkan karya berdasarkan pemikiran sendiri, 5) dapat menghasilkan karya bersama kelompok maupun sendiri, dan 6) mengemukakan hasil

karya dengan rinci (Permatasari, 2023). Berpikir kreatif merupakan proses mengolah dan menyusun berbagai informasi, namun kemampuan manusia dalam hal ini tetap memiliki batas. Oleh karena itu, siswa kelas V di MIN 6 Sihapas-Hapas Paluta yang memiliki keterampilan berpikir kreatif akan lebih terbantu dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dipahami bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide baru, unik, serta mampu menemukan solusi yang bervariasi dalam menghadapi permasalahan. Keterampilan ini sangat penting karena tidak hanya mendukung penguasaan pengetahuan, akan tetapi juga membekali siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), keterampilan berpikir kreatif menjadi sangat relevan. IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menuntut kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep dengan fenomena sehari-hari, menemukan alternatif solusi, dan merancang percobaan sederhana. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar, yaitu agar siswa mampu memahami konsep sains sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir (Parisu et al., 2025).

Kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah dasar, termasuk di MIN 6 Sihapas-hapas Paluta, masih cenderung berpusat pada guru. Metode pembelajaran yang digunakan sering kali berupa ceramah dan pemberian tugas tertulis, sehingga kesempatan siswa untuk mengemukakan ide kreatif masih terbatas. Siswa lebih sering diarahkan untuk menghafal konsep daripada proses mengembangkan gagasan atau melakukan eksplorasi dalam pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kurang terasah.

Berdasarkan observasi awal, siswa kelas V di MIN 6 Sihapas-Hapas, Kabupaten Padang Lawas Utara, belum menunjukkan kemampuan berpikir kreatif secara optimal. Dalam kegiatan pembelajaran IPA, siswa cenderung memberikan jawaban yang repetitif dan tidak menunjukkan inisiatif untuk mengeksplorasi kemungkinan lain. Misalnya, dalam tugas mengamati seperti gambar, sebagian besar siswa hanya mampu menjawab sesuai contoh yang diberikan guru, tanpa mengaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan lain yang relevan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih belum mampu mencapai pengembangan potensi keterampilan berpikir kreatif siswa. Sebagian besar siswa kelas V MIN 6 Sihapas-hapas Paluta masih mengalami kesulitan ketika diminta memberikan jawaban yang bervariasi

terhadap pertanyaan terbuka, atau saat diminta mencari solusi alternatif dalam permasalahan IPA. Siswa cenderung memberikan jawaban yang sama, sederhana, dan kurang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keterampilan berpikir kreatif seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) belum bisa berkembang secara optimal.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan berpikir kreatif telah banyak dilakukan dalam berbagai jenjang pendidikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengaruh model pembelajaran tertentu terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa, bukan pada analisis mendalam terhadap keterampilan berpikir kreatif itu sendiri. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada jenjang SMP dan SMA dan jarang sekali membahas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sedangkan penelitian pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, relatif terbatas. Dari segi konteks lokasi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA di MIN 6 Sihapas-Hapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Di samping itu, penelitian terdahulu belum secara rinci menganalisis keterampilan berpikir kreatif berdasarkan masing-masing indikator, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* secara terpisah dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran IPA berdasarkan keempat indikator tersebut dalam konteks MIN 6 Sihapas-Hapas. Melihat kondisi tersebut, analisis keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA menjadi penting dilakukan. Dengan mengetahui gambaran keterampilan berpikir kreatif siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menuntut siswa memiliki karakter kreatif dan bernalar kritis, maka sangat penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada analisis keterampilan berpikir kreatif siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penelitian dilaksanakan di MIN 6 Padang Lawas Utara yang berlokasi di Desa Sihapas-Hapas, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas V. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui tes uraian, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tes digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa berdasarkan empat indikator, yaitu *fluency* (kelancaran berpikir), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (pengembangan gagasan). Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran. Data hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor, nilai rata-rata, standar deviasi, persentase, dan pengelompokan kategori keterampilan berpikir kreatif menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber sehingga diperoleh gambaran yang valid mengenai keterampilan berpikir kreatif siswa

FINDING AND DISCUSSION

Data hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa yang diperoleh dari 30 responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah sampel, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,13, dengan skor tertinggi 36, skor terendah 23, rentang skor 13, serta standar deviasi sebesar 3,41. Nilai rata-rata menunjukkan kecenderungan umum tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran skor siswa terhadap nilai rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi kemampuan berpikir kreatif siswa relatif tidak terlalu besar sehingga sebagian besar skor siswa berada di sekitar nilai rata-rata. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa, hasil tes diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian dilakukan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai mean sebesar 29,13 dan standar deviasi sebesar 3,41. Dengan demikian, batas kategori keterampilan berpikir kreatif siswa ditentukan sebagai berikut: 1) kategori tinggi apabila memperoleh nilai $\geq 32,54$ (dibulatkan menjadi 33 atau dapat tetap menggunakan 32,54 untuk ketelitian yang lebih baik), 2) kategori sedang apabila memperoleh nilai antara 25,72–32,53, dan 3) kategori rendah apabila memperoleh nilai $< 25,72$. Pengelompokan tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa dan selanjutnya dianalisis lebih mendalam pada setiap kategori.

Tabel. Kategorisasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa

Kategori	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	≥ 32	6 siswa	20%
Sedang	26 – 32	20 siswa	66,7%
Rendah	< 26	4 siswa	13,3%
Total		30	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026.

Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kategori Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20% siswa berada pada kategori tinggi. Siswa pada kategori ini mampu menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang baik pada seluruh indikator, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Siswa dapat menghasilkan lebih dari satu jawaban, menyampaikan berbagai alternatif penyelesaian masalah, memberikan gagasan yang berbeda dari siswa lain, serta mengembangkan jawaban secara rinci dan logis. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kategori tinggi memiliki kecenderungan memahami materi melalui pengalaman belajar dan menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengingat informasi yang diberikan guru, tetapi juga mampu menjelaskan kembali konsep menggunakan bahasa sendiri. Hal ini bahwa pemahaman konseptual yang baik mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

Menurut teori berpikir *divergen* yang dikemukakan Joy Paul Guilford, yang menyatakan bahwa kreativitas ditandai oleh kemampuan menghasilkan banyak ide, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan gagasan yang unik, dan mengembangkan ide secara rinci. Keempat karakteristik tersebut tampak pada siswa kategori tinggi sehingga mereka mampu memberikan jawaban yang lebih bervariasi dibandingkan siswa lainnya (Istikomah et al., 2024: 12). Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa

untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat berkontribusi terhadap berkembangnya keterampilan berpikir kreatif. Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat aktif dan berpusat pada siswa perlu terus dikembangkan agar semakin banyak siswa yang mencapai kategori tinggi.

Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kategori Sedang

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa (66,7%) berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan dasar berpikir kreatif, namun belum mampu menerapkannya secara optimal pada seluruh indikator. Siswa kategori sedang umumnya mampu menghasilkan beberapa jawaban yang relevan dan memberikan alternatif penyelesaian masalah. Akan tetapi, jawaban yang diberikan masih cenderung mengikuti contoh yang pernah disampaikan guru atau terdapat pada buku ajar. Pada indikator originality dan elaboration, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mengembangkan ide secara lebih luas dan mendalam. Jawaban yang diberikan umumnya singkat dan belum disertai alasan atau penjelasan yang lengkap.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kategori sedang memahami materi pelajaran, tetapi masih merasa ragu ketika diminta mengemukakan pendapat sendiri. Mereka khawatir jawaban yang diberikan dianggap salah sehingga lebih memilih menggunakan jawaban yang telah dipelajari sebelumnya. Kondisi tersebut bahwa rasa percaya diri dan pengalaman belajar turut memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, serta memecahkan masalah secara mandiri. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada satu jawaban benar dapat membatasi berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kategori Rendah

Selanjutnya, sebanyak 13,3% siswa berada pada kategori rendah. Siswa pada kategori ini menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang masih terbatas, terutama pada indikator originality dan elaboration. Mereka cenderung memberikan jawaban yang singkat, kurang bervariasi, serta belum mampu mengembangkan ide sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kategori rendah lebih banyak mengandalkan hafalan dibandingkan memahami konsep. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi IPA dengan pengalaman sehari-hari sehingga ide yang muncul relatif terbatas. Selain itu, rendahnya kepercayaan

diri menyebabkan siswa kurang berani menyampaikan pendapat yang berbeda dari teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh pengalaman belajar, motivasi, dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa kategori rendah melalui kegiatan yang mendorong mereka berpikir secara terbuka, bertanya, dan mengemukakan berbagai alternatif jawaban.

Implikasi Temuan Penelitian terhadap Pembelajaran IPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V MIN 6 Sihapas-Hapas masih didominasi kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif telah mulai berkembang, namun belum optimal, terutama pada aspek originality dan elaboration. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu dirancang agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan masalah secara kreatif.

Menurut Qomariah dan Subekti, bahwa indikator *fluency* berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menghasilkan banyak ide dan jawaban yang lebih bervariasi secara cepat ketika menghadapi permasalahan (Qomariyah & Subekti, 2021). Hasil serupa juga ditemukan Hoiriyah bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kategori tinggi sangat baik pada aspek berpikir lancar (*fluency*) dan berpikir orisinal (*originality*), baik pada aspek berpikir luwes (*flexibility*), serta sangat baik pada aspek berpikir elaboratif (*elaboration*) (Hoiriyah, 2019). Lebih lanjut, menurut Fakhirah, Darmiany, dan Astria bahwa siswa yang tergolong dalam kategori keterampilan berpikir kreatif sedang umumnya hanya memenuhi satu atau dua aspek berpikir kreatif, seperti fluency dan flexibility, tanpa menunjukkan tingkat originality yang tinggi. Dengan kata lain, siswa pada kategori sedang masih memiliki kemampuan berpikir kreatif dasar, namun belum sepenuhnya mampu menghadirkan gagasan yang benar-benar baru atau inovatif (Fakhirah et al., 2023).

Menurut Handayani, keterampilan berpikir kreatif siswa bukan sekadar bakat bawaan, melainkan merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui intervensi pedagogis yang tepat. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan eksplorasi kepada siswa terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Handayani, 2025). Menurut Uloli, berpikir kreatif sebagai salah satu keterampilan kognitif penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya

menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang kompleks, sistematis, dan kontekstual (Uloli, 2021: 15). Berpikir kreatif menurut Balka sebagaimana dikutip Harisuddin bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah atau kebuntuan pikiran melalui dengan mengajukan berbagai solusi baru (Harisuddin, 2019: 12–13). Menurut teori belajar kognitif bahwa kemampuan siswa dalam proses berpikir kreatif tergantung pada pemahaman, dan kemampuan matematis siswa. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa tidak hanya menghasilkan ide konseptual, melainkan proses melahirkan ide baru yang lebih kreatif bukan hanya sekedar teoritis (Matlin & Sabri, 2016: 200). Ide baru yang dihasilkan tidak semata-mata terlahir begitu saja, melainkan proses kognitif kompleks dan proses gabungan berbagai pengetahuan yang sudah dipahami siswa (Suyatno et al., 2023: 71). Menurut teori belajar kognitif, keterampilan berpikir kreatif siswa secara umum terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah sesuai kondisi dan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif (Fitriyati et al., 2017).

Rendahnya tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa, sehingga perlu untuk ditingkatkan maka diperlukan berbagai penerapan strategi dan metode pembelajaran yang lebih relevan. Salah satunya adalah penerapan pendekatan *problem based learning*. Menurut Sari, (2021), penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, tentunya harus dibarengi dengan gaya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Menurut Nurrubi et al., (2024), penerapan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student-centered learning*) seperti model *problem based learning*, *discovery learning*, *project based learning*, *contextual teaching and learning*, *quantum learning* dapat meningkatkan tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, inovatif, serta mampu mengembangkan ide-ide orisinal dalam proses pembelajaran.

Secara umum, dipahami bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi cenderung mampu mengintegrasikan pengetahuan secara konseptual dengan pengalaman empiris. Siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga menunjukkan kemampuan reflektif dan analitis dalam mengaitkan fenomena alam dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dalam kategori ini telah memiliki kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan inovatif yang menandakan perkembangan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Namun, pembinaan lebih lanjut tetap diperlukan agar ide-ide kreatif yang muncul dapat dikembangkan. Guru dapat

menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, atau pembelajaran inkuiri untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendorong berpikir kreatif. Melalui model tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai alternatif solusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan konsep IPA dengan situasi nyata. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa diharapkan meningkat secara bertahap pada seluruh indikator.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MIN 6 Sihapas-Hapas Padang Lawas Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, siswa yang berada pada kategori tinggi menunjukkan keterampilan berpikir kreatif yang sangat baik pada keempat indikator, yaitu *fluency* (kelancaran berpikir), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keaslian gagasan), dan *elaboration* (pengembangan gagasan). Siswa mampu menghasilkan berbagai ide yang relevan, memberikan alternatif penyelesaian masalah, mengemukakan gagasan yang orisinal, serta mengembangkan jawaban secara rinci. Siswa pada kategori ini memiliki pemahaman konsep yang baik, mampu menghubungkan materi IPA dengan pengalaman sehari-hari, dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Kedua, siswa yang berada pada kategori sedang merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak, yaitu sebesar 66,7%. Siswa pada kategori ini telah mampu menghasilkan beberapa ide dan memberikan alternatif jawaban yang sesuai dengan permasalahan, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Jawaban siswa masih cenderung mengikuti contoh yang diberikan guru atau buku ajar, sehingga aspek *originality* dan *elaboration* belum berkembang secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar keterampilan berpikir kreatif, tetapi masih memerlukan pembelajaran yang lebih mendorong eksplorasi ide dan penyelesaian masalah secara mandiri. Ketiga, siswa yang berada pada kategori rendah masih menunjukkan keterampilan berpikir kreatif yang terbatas. Siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide yang beragam, mengembangkan gagasan secara rinci, serta mengaitkan konsep IPA dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban yang diberikan cenderung singkat dan bersifat reproduktif. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman konsep, kurangnya pengalaman belajar yang menantang, serta rendahnya kepercayaan

diri menjadi faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kreatif siswa pada kategori ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V di MIN 6 Sihapas-Hapas Padang Lawas Utara masih didominasi oleh kategori sedang. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berpikir kritis, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, serta mengembangkan ide secara kreatif agar keterampilan berpikir kreatif siswa dapat meningkat pada setiap indikator.

BIBLIOGRAPHY

- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37–50.
- Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & Lubis, A. A. Z. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fakhirah, N. L., Darmiany, D., & Astria, F. P. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDN 36 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 719–733. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1273>
- Faruq, U., Prihatin, I., & Oktaviana, D. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Permasalahan pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Kemampuan Awal. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 27–37. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v2i2.348>
- Fitriyati, I., Hidayat, A., & Munzil, M. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Ilmiah dan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.17977/um033v1i1p27-34>
- Hamidah, H., Syahrani, S., & Dzaky, A. (2023). Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 8 Hulu Sungai Utara. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 223–239. <https://doi.org/10.56489/fik.v6i2.126>
- Handayani, S. A. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMP Melalui Implementasi Model Go_Kar Pada Mata Pelajaran IPA. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(2), 770–783. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i2.6330>
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Prenada Media.

- Harisuddin, M. I. (2019). *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*. Pantera Publishing.
- Hoiriyah, D. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal-soal Open-Ended. *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 7(02), Article 02. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v7i02.2116>
- Isah, I. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Kegiatan Bermain Kartu Angka pada Kelompok A TK Asy-Asyifak Aik Anyar. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 58–76. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v1i1.316>
- Istianah, L. (2022). Studi Literatur: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.70294/juperan.v1i1.11>
- Istikomah, E., Suryadi, D., Prabawanto, S., & Nurlaela, E. (2024). *Masa Depan Pembelajaran di Abad 21: Keterampilan Berpikir Kreatif dan Matematis di Tengah Maraknya Artificial Intelligence (AI)*. Global Research and Consulting Institute (Global-RCI).
- Lestari, I. D. (2017). Pengaruh Literasi Sains Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Konsep Ekosistem. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/103-106>
- Matlin, M. W., & Sabri, N. T. (2016). *Kognitif*. Harakindo Publishing.
- Nurrubi, H. M., Latip, A., & Abdurrahman, D. (2024). Analisis Implementasi Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15429>
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi Literasi Sains dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 864–872. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2281>
- Permatasari, D. (2023). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Project Based Learning pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar [Skripsi]*. Universitas Jambi.
- Pott, L. M., & Santrock, D. (2007). Teaching without a Teacher: Developing Competence with a Bullard Laryngoscope Using Only a Structured Self-Learning Course and Practicing On a Mannequin. *Journal of Clinical Anesthesia*, 19(8), 583–586. <https://doi.org/10.1016/j.jclinane.2007.06.004>
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa di SMPN 62 Surabaya. *PENSA: E-JURNAL PENDIDIKAN SAINS*, 9(2), 242–246.
- Sari, D. P. (2021). Pengaruh Pendekatan Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas X SMK Putra Anda

- Binjai. *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 9(01), Article 01. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v9i01.3128>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Dani, Y. H. A. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Suyatno, Juharni, I., & Susilowati, W. W. (2023). *Teori Belajar & Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. K-Media.
- Uloli, R. (2021). *Berpikir Kreatif Dalam Penyelesaian Masalah Tantangan Pembelajaran Abad 21*. RFM Pramedia.
- Widana, I. W., & Septiari, K. L. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Project-Based Learning Berbasis Pendekatan STEM. *Jurnal Elemen*, 7(1), 209–220. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.3031>
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17174>